

## Implementasi Metode *Super Memory System* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus

**Rizka Annisa**

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat  
Email: [riskaannisa302@gmail.com](mailto:riskaannisa302@gmail.com),

**Syahrul Affan**

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat  
Email: [syahrulaffan@gmail.com](mailto:syahrulaffan@gmail.com)

Alamat: Jl. Syekh M. Yusuf No.24, Pekan Tj. Pura, Kec. Tj. Pura, Kabupaten Langkat,  
Sumatera Utara 20853

Korespondensi penulis : [riskaannisa302@gmail.com](mailto:riskaannisa302@gmail.com)

### Abstrak.

*Super memory system* adalah suatu system untuk memperkuat daya ingat dengan mempertinggi tingkat perhatian dan dengan membagikan perhatian dengan menggunakan tehnik daya ingat yang disebut manipulasi otak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII berjumlah 40 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus dengan penerapan metode metode super memori system sesuai dengan rencana yang telah dibuat, Hasil belajar siswa kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus pada mata pelajaran *Pendidikan Agama Islam* materi menjelaskan Kitab-kitab Allah, setelah penerapan Metode Super Memori System pada siklus I meningkat menjadi 47,22 (17 siswa) dengan persentase ketuntasan sebesar 20 % dan persentase ketuntasan belajar belum mencapai 85 %. Dan siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 77,08 (26 siswa) dengan persentase ketuntasan 75% dengan selisih peningkatan dari siklus I menuju siklus II sebesar 20%. Dan siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 80,69 (32 siswa) dengan persentase ketuntasan 88,88% dengan selisih peningkatan dari siklus II menuju siklus III sebesar 13%. Dengan demikian siklus III mengalami peningkatan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

**Kata kunci:** Metode, *Super Memory System*, Hasil Belajar Siswa

### Abstract

*The super memory system is a system for strengthening memory by increasing attention levels and by distributing attention using memory techniques called brain manipulation. The type of research used in this research is classroom action research (CAR). The subjects of this study were 40 class VIII students. Data collection methods used in this research are observation, interviews, and tests. The results of the research are that the implementation of Islamic Religious Education learning in class VIII SMP IT Jannatul Firdaus with the application of the super memory system method is in accordance with the plan that has been made, the*

---

Received Juli 30, 2022; Revised Agustus 2, 2022; Accepted September 30, 2022

\*Corresponding author, e-mail [riskaannisa302@gmail.com](mailto:riskaannisa302@gmail.com),

*learning outcomes of class VIII students of SMP IT Jannatul Firdaus in the subject of Islamic Religious Education material explaining the Books of Allah , after the implementation of the Super Memory System Method in the first cycle increased to 47.22 (17 students) with a completeness percentage of 20% and the percentage of learning completeness had not yet reached 85%. And cycle II the average score of students reached 77.08 (26 students) with a completeness percentage of 75% with an increase difference from cycle I to cycle II of 20%. And cycle III the average student score reached 80.69 (32 students) with a completeness percentage of 88.88% with an increase difference from cycle II to cycle III of 13%. Thus cycle III has increased, so the researcher concludes that there is no need to continue in the next cycle.*

**Keywords:** *Method, Super Memory System, Student Learning Outcomes*

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Fahmi & Wiguna, 2018). Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memosisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat mematikan potensi peserta didik. Dan dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato guru di depan kelas, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya, peserta didik tidak paham dengan apa yang baru saja disampaikan oleh guru (Siti Rukmana, 2022).

Peran pendidikan sangat penting bagi kemajuan peradaban bagi suatu negara, untuk mengukur kemajuan itu sudah pasti dengan banyaknya pendidikan yang di berikan pada suatu negara tersebut. Pendidikan sendiri merupakan aspek penting dalam mengembangkan kepribadian manusia. Sekolah adalah suatu bentuk pendidikan formal yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Namun karakter-karakter manusia Indonesia yang diharapkan lahir dari institusi sekolah masih belum dapat diwujudkan karena masih belum tertatanya sistem pendidikan dengan baik (N. A. Satria Wiguna, 2021).

Mengajar adalah perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan sejumlah komponen secara *integrative* yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sejalan dengan semakin kompleksnya kompetensi yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani, maka

tuntutan terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan harus canggih(Satria Wiguna, Nurmisdaramayani, 2021).

Sejarah pembelajaran pendidikan jasmani, dikenal banyak ragam pendekatan dimulai dari yang paling sederhana disebut metode lalu berkembang menjadi istilah strategi, lalu berkembang lagi menjadi istilah gaya gaya mengajar, pendekatan dan yang paling modern sering disebut dengan model-model. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran ada baiknya guru menggunakan protipe dari model. Disebut model karena hanya merupakan garis besar (pokok-pokok) yang memerlukan pengembangan yang sangat situasional. Dalam studi pengembangan pembelajaran, model mendapat perhatian khusus(Atika Alwinda, 2022).

Seringkali model juga mempunyai fungsi menerangkan atau melukiskan belaka.menerangkan atau melukiskan tentunya tidak akan sempurna karena keterbatasan model. Model menjelaskan tentunya tidak kan sempurna karena keterbatasan suatu model. Model dapat berupa skema, gambar, bagan atau tabel (Wiguna, 2021). Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh, konsisten dan menyeluruh. Hal ini disebabkan karena suatu model disusun dalam upaya mengkongkretkan keterkaitan hal-hal abstrak dalam suatu skema, bagan, gambar atau tabel. Dengan mencermati model, maka dapat terbaca uraian tentang banyak hal dalam sebuah pola yang mencerminkan alur pikir dan pola tindakan. Secara menyeluruh model dapat dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan dikonversi untu sebuah bentuk yang lebih komprehensif(A. F. Satria Wiguna, 2022).

Pendidikan membutuhkan suatu sistem sebagai keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka membantu menjadikan anak terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem mengatur bagaimana pendidikan akan bermuara. Dengan adanya sistem akan memudahkan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Proses pendidikan terjadi jika komponen-komponen yang ada dalam siatem bergerak dan saling terkait. Bergeraknya masing-masing komponen belumlah dipandang cukup, karena masih harus ada saling hubungan yang bersifat fungsional dan merupakan satu keatuan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila salah satu komponen yang terdapat di dalam sistem tersebut tidak berfungsi ataupun kurang berfungsi, maka kemungkinan besar sistem tersebut tidak atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu sistem, yakni pendidikan harus digarap secara sistemik dengan memperhatikan segala komponen(Febriyanni et al., 2021).

Tujuan sekolah formal sendiri lebih untuk mempersiapkan ujian yang akan dihadapi oleh peserta didik dan mengejar ijazah. Sedangkan guru lebih cenderung memberikan pelajaran yang abstrak bagi peserta didik, dan banyak memberikan tugas Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki ketrampilan sosial, dan hasil pembelajaran yang lebih optimal (Febriyanni et al., 2021).

Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah SMPS IT jannatul Firdaus siswa banyak yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran seperti kesulitan dalam menghafal, karena jarang diebrikan tugas untuk menghafal dan juga karena guru menggunakan metode belajar yang monoton sehingga siswa sering merasa jenuh.

## **KAJIAN TEORITIS**

Bagi seorang guru yang dikatakan memiliki kompetensi adalah menguasai mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam. Berarti ini merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam dan mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dalam melaksanakan tugas yang bersangkutan. Namun demikian juga kita juga tahu bahwa seseorang yang memiliki kemampuan akademik menonjol belum tentu mampu mentransfer pengetahuannya kepada orang lain dengan benar. Oleh karena itu maka setiap guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar kompeten di bidangnya. Oleh sebab itu untuk mencapai Tujuan dari Pendidikan Agama Islam (Aqidah-Akhlak, Qur'an-Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam) dan keberhasilan pelaksanaannya perlu adanya efektifitas dalam pembelajaran. Untuk mencapai keefektifitasan dalam belajar tersebut diperlukan tenaga pendidik yang profesional atau Guru yang profesional.

Sudah menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan saat ini sebuah media pembelajaran yang mampu mencapai tiga ranah dalam mengajar. Keefektifan dan kemudahan bagi pendidik untuk mencapaikan tujuan pembelajaran sangat didukung media yang digunakan. Guru yang pada prinsipnya adalah orang yang terjun langsung menghadapi siswa, harus benar-benar memiliki kualitas diri. Mulai dari kemampuan menyiapkan perangkat pembelajaran sampai pada penentuan media pembelajaran yang sesuai.

Berkaitan hal ini guru bukan hanya dituntut untuk mengajar saja atau tranfer pengetahuan, tapi lebih ditekankan mampu menjadi seorang pendidik. Pendidik merupakan

orang yang mampu memberikan pemahaman dan kedewasaan berfikir siswa, termasuk kedewasaan memahami dan melihat sejarah.

Ketika siswa sudah sampai pada level paham, secara kemampuan otaknya berarti dia sudah mampu menyerap materi yang di ajarkan. Inilah yang harus dicapai guru dalam menyampaikan materi. Pemahaman siswa akan tercapai jika faktor internal dan eksternal dari dirinya mendukung dan menerima materi yang diajarkan. Dengan demikian prestasi yang baik tentu dapat dicapai siswa. Majunya suatu negara itu dilihat dari majunya pendidikan yang ada di dalamnya. Sebab apabila pendidikan di dalamnya baik maka baik pulalah suatu Negara tersebut dan jika pendidikannya tidak baik maka tidak baik pula suatu negara itu. Oleh sebab itu para pelajar inilah yang sangat berperan penting bagi kemajuan suatu negara ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 40 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada hari senin sampai selasa tanggal 14, 15 dan 16 Januari 2023 pada jam ke 4 dan ke 5 di kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus sebanyak Tiga siklus. Siklus I pada tanggal 14 Januari 2023 dengan satu kali pertemuan di kelas, siklus II pada tanggal 15 Januari 2023 dengan satu kali pertemuan di kelas. siklus III pada tanggal 16 Januari 2023 dengan satu kali pertemuan di kelas

1. Pelaksanaan hasil pre test

Pelaksanaan pembelajaran, guru (peneliti) perlu mengukur kemampuan siswa sebelum tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan. Adapun hasil pre test yang telah dilakukan 30 siswa dengan soal sebanyak 10, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 65 dengan ketuntasan hanya diraih 7 orang saja . hasil freetes siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kepada kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan. Kesulitan – kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan yang mereka lakukan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2445}{36} \\ &= 67,91 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan dengan nilai rata-rata KKM  $\geq 75$  yang dicapai sebelum metode metode super memori system dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\ &= \frac{10}{36} \times 100\% \\ &= 27,77 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 36 orang siswa rata-rata nilai pretest siswa tergolong rendah. Dengan nilai rata-rata 67,91. Untuk mengetahui tingkat persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I Hasil Nilai Pretest Siswa

<b>Nilai</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase Jumlah Siswa</b>	<b>Keterampilan</b>
75-100	10	27,77	Tuntas
45-74	26	72,22	Belum tuntas
Jumlah	36	100	

Berdasarkan rumusan ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh  $PKK = \frac{10}{36} \times 100 = 27,77$ . Dari test hasil belajar tersebut maka dapat diketahui dari 36 orang siswa terdapat 10 orang siswa (27,77%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 26 orang siswa belum mendapat nilai tuntas.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada pra tindakan ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus belum mencapai kriteria ketuntasan

minimum. Dari ini peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah pola pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan metode super memori system. Metode ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih kongkrit kepada peserta didik.

## 2. Pelaksanaan Hasil Penelitian Siklus I

Adapun hasil penelitian siklus I yang telah dilakukan kepada 36 siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat nilai rata-rata siswa sebesar 69,86 dengan ketuntasan hanya diraih 17 orang saja. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned} \text{nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2515}{36} \\ &= 69,86 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 36 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong katagori cukup dengan nilai rata-rata 69,86. Untuk mengetahui tingkat persentase perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Nilai Hasil Belajar pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
75-100	17	47,2	Tuntas
45-74	19	52,8	Belum tuntas
Jumlah	36	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  yang dicapai sebelum penerapan Metode Super Memori System menurut Istarani dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{X}{N} \times 100\% \\ &= \frac{17}{36} \times 100\% \\ &= 47,2 \% \end{aligned}$$

Pada siklus I, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami ketuntasan sebesar 2 % dari nilai awal sebelum adanya tindakan. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan yaitu 67,91 (10 siswa). Meningkat menjadi 69,86 % (17 siswa), sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 73$  dan 85 % persentase ketuntasan namun diperoleh:

- a. Adanya peningkatan kemampuan membaca dan menghafal qur'an siswa dibandingkan dengan hasil belajar sebelum digunakan metode pembelajaran makea match yang ditandai dengan hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 17 siswa yang telah tuntas belajar dengan mencapai nilai KKM  $\geq 73$  dan yang tidak tuntas sebesar 19 (52,8 %).
- b. Persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari 27,77% dengan nilai rata-rata 67,91 maka sesudah penerapan metode Metode Super Memori System meningkat menjadi 69,86,% (17 siswa) yang mengalami ketuntasan dan masih banyak yang belum mencapai persentase ketuntasan 85%.
- c. Aktifitas siswa ketika proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya aktif menerima pembelajaran dengan metode super memori system. Siswa belum atusias dalam membahas soal dan tugas praktek yang diberikan guru. Penggunaan metode pembelajaran makea match belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa, sehingga harus dilanjutkan dengan siklus II. Agar diharapkan dapat meningkat sesuai nilai KKM  $\geq 75$  dalam persentase ketuntasan 85 %.
- d. Pengontrolan siswa, dalam hal ini guru harus lebih mengontrol siswa ketika siswa dalam proses belajar, semua kelompok yang ada harus diperhatikan oleh guru sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai pemberian waktu dan kesempatan tidak disia-siakan untuk diskusi dengan teman kelompok atau dengan kelompok lain. Dalam hal ini guru (peneliti) dibantu oleh guru bidang studi dalam mengobservasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dengan pengontrolan guru yang efektif terhadap semua kelompok diharapkan kiranya siswa menjadi aktif untuk mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Adapun tujuannya agar tercapai peningkatan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan bersama.

### 3. Pelaksanaan Hasil Siklus II

Adapun hasil siklus II yang telah dilakukan kepada 36 orang siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 77,08 dengan ketuntasan hanya diraih 26 siswa. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut:

$$\begin{aligned} \text{nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2775}{36} \\ &= 77,08 \end{aligned}$$

Tabel 3. Hasil Nilai Hasil Belajar pada siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
75-100	26	72,22	Tuntas
45-74	10	27,78	Belum Tuntas
Jumlah	36	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  yang dicapai dengan penerapan metode super memori system pada siklus II dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{X}{N} \times 100\% \\ &= \frac{26}{36} \times 100\% \\ &= 72,22\% \end{aligned}$$

Pada siklus II, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 30 % dari nilai siklus I yaitu 47,22 (17 siswa) meningkat menjadi 72,22% (26 siswa) dengan nilai rata-rata 77,08, sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  dan 85 % persentase ketuntasan. Selisih peningkatan persentase ketuntasan pada saat pre test menuju siklus I terlihat meningkat 10 % dan dari siklus I menuju siklus II meningkat 30%. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- a. Sebelum praktek, guru (peneliti) memberikan penjelasan singkat tentang materi Kitab-kitab Allah siswa sangat bersemangat dalam mendengarkan penjelasan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan seputar materi Kitab-kitab Allah.
- b. Siswa sangat aktif karena mereka sudah menyenangi pembelajaran yang diberikan dengan metode super memori system. Hal ini terlihat dari antusiasnya mereka membentuk kelompok dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.
- c. Saat praktek kelompok dilakukan, mereka antusias bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya dan menjawab.
- d. Sebelum dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran, guru (peneliti) memberukan penguatan sekitar materi, harapannya siswa lebih memahami Kitab-kitab Allah.
- e. Pada siklus II, Peneliti lebih mudah memberikan pembelajaran kepada siswa disamping adanya pemantapan, mereka juga tertarik dengan media gambar yang ditayangkan melalui media audio visual yang ditayangkan melalui alat infokus.

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa Metode Super memory System mampu menjadikan siswa aktif dan siswa mampu

mengubungkan materi yang diberikan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

#### 4. Pelaksanaan Hasil Siklus III

Adapun hasil siklus III yang telah dilakukan kepada 36 orang siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 88,88 dengan ketuntasan hanya diraih 32 siswa. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut:

$$\begin{aligned} \text{nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2905}{36} \\ &= 80,69 \end{aligned}$$

Tabel 4. Deskripsi Nilai Hasil Belajar pada siklus III

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
75-100	32	88,89	Tuntas
45-74	4	11,11	Belum Tuntas
Jumlah	36	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  yang dicapai dengan penerapan metode super memori system pada siklus III dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{X}{N} \times 100\% \\ &= \frac{32}{36} \times 100\% \\ &= 88,88 \% \end{aligned}$$

Pada siklus III, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 17 % dari nilai siklus II yaitu 72,22 (26 siswa) meningkat menjadi 88,88% (32 siswa) dengan nilai rata-rata 80,69 sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus III sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  dan 85 % persentase ketuntasan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- a. Sebelum praktek, guru (peneliti) memberikan penjelasan singkat tentang Kitab-kitab Allah siswa sangat brsemangat dalam mendengarkan penjelasan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan seputar materi kitab-kitab Allah.

- b. Siswa sangat aktif karena mereka sudah menyenangi pembelajaran yang diberikan dengan metode super memori system. Hal ini terlihat dari antusiasnya mereka membentuk kelompok dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.
- c. Saat praktek kelompok dilakukan, mereka antusias bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya dan menjawab.
- d. Sebelum dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran, guru (peneliti) memberukan penguatan sekitar materi, harapannya siswa lebih memahami tentang materi kitab-kitab Allah.
- e. Pada siklus III, Peneliti lebih mudah memberikan pembelajaran kepada siswa disamping adanya pemantapan, mereka juga tertarik dengan media gambar yang ditayangkan melalui media audio visual yang ditayangkan melalui alat infokus.

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa model make amatch mampu menjadikan siswa aktif dan siswa mampu mengubungkan materi yang diberikan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus dengan penerapan metode metode super memori system sesuai dengan rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tidak lagi memberikan pretest kepada siswa, sebelum memulai pembelajaran guru memotivasi siswa agar lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya. Langkah selanjutnya masih dalam panduan guru berupa tindakan persentase kelas dan kerja kelompok. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP IT Jannatul Firdaus pada mata pelajaran *Pendidikan Agama Islam* materi menjelaskan Kitab-kitab Allah, setelah penerapan Metode Super Memori System pada siklus I meningkat menjadi 47,22 (17 siswa) dengan persentase ketuntasan sebesar 20 % dan persentase ketuntasan belajar belum mencapai 85 %. Dan siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 77,08 (26 siswa) dengan persentase ketuntasan 75% dengan selisih peningkatan dari siklus I menuju siklus II sebesar 20%. Dan siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 80,69 (32 siswa) dengan persentase ketuntasan 88,88% dengan selisih

peningkatan dari siklus II menuju siklus III sebesar 13%. Dengan demikian siklus III mengalami peningkatan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

#### B. Saran

Saran kepada guru, sebaiknya menggunakan *metode super memori system* maka diperlukan perencanaan yang baik dan waktu yang tepat agar semua tahapan-tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR REFERENSI

- Atika Alwinda, S. W. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancin. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4).
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). Ptk (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di Sd Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1x(2), 11.
- Fahmi, M., & Wiguna, S. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Mas Ar-Rahman Bubun. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 130–137.
- Febriyanni, R., Wiguna, S., & Esa, M. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas ( Ptk ) Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Sdn 050734 Tanjung Pura Langkat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4).
- Salim Dan Syahrur. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Satria Wiguna, Nurmisdaramayani, M. H. (2021). Pengaruh Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Minat Belajar Al Qur ' An Hadits Di Kelas X Man 1 Langkat. *Procedings Pincis, Vol 1 No 1*(Desember), 187–192.
- Satria Wiguna, A. F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24.
- Satria Wiguna, N. A. (2021). Implementasi Kurikulum Berkarakter Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Stabat. *Joel : Journal Of Educational And Language Research, Vol 1 No 2*(September).
- Siti Rukmana, S. W. (2022). Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Mts Ikaba Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang. *Jia : Jurnal Idarah At-Ta'lim*, 1(1), 33–41.
- Wiguna, S. (2021). *Aplikasi Anates Dalam Evaluasi Pembelajaran*. Cv. Pena Persada.